

PENGEMBANGAN VARIETAS UNGGUL BARU PADI DI LAHAN RAWA LEBAK

Lahan rawa lebak merupakan salahsatu sumberdaya yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian tanaman pangan di Provinsi Jambi. Namun demikian pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Kendala utama pengembangan usahatani lahan rawa lebak adalah genangan maupun kekeringan yang belum dapat diprediksi. Selain tata air yang masih belum dikuasai, kendala lain adalah gangguan hama dan penyakit, faktor sosial ekonomi. Kendala tersebut dapat diatasi dengan penerapan teknologi yang tepat guna, di antaranya adalah penggunaan varietas unggul yang adaptif dan teknologi penataan lahan. Di lahan rawa lebak terdapat beragam varietas padi lokal. Selain itu terdapat pula varietas padi liar (*Oryza rufifogon* L) yang berkembang pada lahan rawa lebak dalam. Petani tradisional masih menanam padi varietas lokal umur dalam, potensi hasil rendah, di antaranya: Sekulo, Kotek, Seren Halus, Bayar Putih, Bayar Melintang dan lain-lain yang umurnya panjang sekitar 6 bulan. Penggunaan varietas-varietas ini dikarenakan antara lain: benih mudah diperoleh, rasa nasi disenangi (pera), hasil panen mudah dipasarkan dan harga jual lebih tinggi, sangat toleran dengan kondisi rawa.

Pada saat ini sudah banyak varietas unggul baru (VUB) yang toleran cekaman lingkungan (kemasaman tinggi dan efek keracunan Fe dan Al serta serangan hama dan penyakit), tahan rendaman, potensi hasil tinggi, umur genjah dan lebih tahan hama penyakit seperti INPARA 1, INPARA 2, INPARA 3, INPARA 4, INPARA 5 dan INPARA 6. Namun varietas-varietas tersebut belum menyebar secara luas di kawasan rawa lebak di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi. Deskripsi beberapa varietas INPARA disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keunggulan varietas Inpara 1, Inpara 2 dan Inpara 3.

Varietas	Keunggulan
INPARA 1	Potensi hasil 6,5 t/ha, pera, mutu baik, toleran Fe dan Al, agak tahan WBC biotipe 1 dan 2, tahan HDB dan blas, cocok untuk lahan rawa lebak dan pasang surut.
INPARA 2	Potensi hasil 6,1 t/ha, pulen, mutu baik, toleran Fe, Al, agak tahan WBC biotipe 2, tahan terhadap HDB dan blas, cocok ditanam di lahan rawa lebak dan pasang surut.
INPARA 3	Potensi hasil 5,6 t/ha, tahan rendaman selama 6 hari fase vegetatif, agak tahan WBC biotipe 3 dan tahan terhadap blas, toleran Fe & Al, cocok ditanam di lahan rawa lebak dan pasang surut, serta sawah irigasi rawan banjir.

INPARA 4	Potensi hasil 7,63 t/ha, tekstur nasi pera, baik ditanam di daerah rawa lebak dangkal dan sawah rawan banjir, toleran terendam selama 14 hari pada fase vegetatif, agak tahan WBC biotipe 3, tahan terhadap HDB strain IV dan VIII.
INPARA 5	Potensi hasil 7,2 t/ha, tekstur nasi sedang, baik ditanam di daerah rawa lebak dangkal dan sawah rawan banjir, toleran terendam selama 14 hari pada fase vegetatif, agak tahan WCK biotipe 3, tahan terhadap HDB strain IV dan VIII.
INPARA 6	Potensi hasil 5,98 t/ha, tekstur nasi sedang, baik ditanam di lahan rawa pasang surut sulfat masam potensial dan rawa lebak, tahan blas, agak tahan terhadap HDB strain IV dan toleran terhadap keracunan Fe.

Upaya penyebaran VUB untuk lahan rawa lebak sudah dilakukan di Jambi melalui kegiatan demfarm kegiatan SL-PTT yang dilakukan di Kabupaten Batanghari dan Muaro Jambi.

Komponen teknologi yang dimasukkan melalui pendekatan PTT di lahan rawa lebak adalah sebagai berikut :

1. Varietas

- Varietas unggul baru yang sesuai adalah adalah varietas yang mempunyai potensi hasil tinggi, tahan rendaman (cepat memanjang, berkecambah dalam kondisi tergenang), tahan hama dan penyakit, tahan kekeringan atau berumur genjah serta disukai petani.
- Varietas unggul baru yang sesuai untuk lahan rawa lebak di antaranya : Inpara 1, Inpara 2, Inpara 3, Inpara 4, Inpara 5 dan Inpara 6.

2. Persemaian

Persemaian untuk VUB (varietas unggul baru) di rawa lebak, agar supaya bibitnya tidak terlalu tua, maka persemaian untuk rawa dangkal, rawa tengahan dan rawa dalam dibuat terpisah sesuai dengan waktu tanam atau kedalaman air (tipologi lahan). Walaupun ada pembibitan bertahap diusahakan tidak lebih dari satu kali pemindahan sehingga bibit tidak terlalu tua.

3. Penyiapan Lahan

- Penyiapan lahan untuk rawa tengahan dan rawa dalam dapat dilakukan dengan menerapkan sistem TOT (tanpa olah tanah).
- Petakan-petakan lahan diperlukan untuk menahan air, caranya dengan membuat dan membangun "pematang".
- Traktor dapat dipergunakan di awal musim penghujan, sebelum genangan air di dalam petakan tinggi. Tanah diolah dengan sempurna dan upayakan agar

permukaan tanah rata di dalam setiap petakan. Persiapan dengan traktor dapat mengurangi kepadatan tanah.

- Pengolahan tanah lebih awal dapat mempercepat waktu tanam dan pertumbuhan padi. Di saat genangan air tinggi tanaman padi juga sudah tinggi sehingga terhindar dari rendaman air yang dapat mematikan tanaman padi.
- Sebelum hujan datang di saat lahan masih kering, persiapan lahan bisa juga dilakukan dengan menyemprotkan herbisida non selektif untuk memberantas gulma.
- Kalau lahan sudah tergenang oleh air biasanya rumput cukup ditebas dengan menggunakan tajak besar.

4. Cara dan Sistem Tanam

- Penanaman padi di lahan rawa lebak dilakukan bila air telah turun dengan tinggi kurang lebih 20 cm di atas permukaan tanah setelah bibit berumur 35 hari.
- Penanaman dilakukan dengan sistem tanam jajar legowo 4 : 1 adalah cara tanam berselang-seling 4 baris dan 1 baris kosong. Jarak antar baris tanaman yang dikosongkan disebut unit.
- Keuntungan penanaman sistem tanam jajar legowo ialah : Semua barisan rumpun tanaman berada pada bagian pinggir yang biasanya memberi hasil yang lebih tinggi (efek tanaman pinggir), memudahkan pengendalian hama, penyakit dan gulma serta penggunaan pupuk lebih berdaya guna.

5. Pengelolaan Air

Di lahan rawa lebak pengelolaan air sangat penting, terutama untuk menghindari fluktuasi genangan air yang tinggi dan yang datang sewaktu-waktu bila ada hujan.

- Membuat galangan untuk mencegah masuknya air yang tinggi ke dalam petakan pada musim penghujan atau untuk menahan air di dalam petakan di musim kemarau.
- Membuat tabat (dam overflow) pada saluran tersier atau kuarter saat menjelang kemarau untuk menahan air agar tidak habis terkuras dan aras (level) muka air tanah dapat dipertahankan <60 cm khususnya pada musim kemarau.
- Membuat saluran atau kemalir di sekeliling petakan serta kemalir pada musim hujan. Kemalir dibuat dengan interval jarak 6-8 m dengan kedalaman saluran 20 cm dan lebar 30 cm di dalam petakan untuk drainase air sehingga tanaman padi tidak mati terendam.

6. Pemupukan yang Efisien dan Efektif

- Pemberian pupuk berbeda antar lokasi, musim tanam, pola tanam dan pengelolaan tanaman (waktu, takaran dan cara, sesuai varietas padi).
- Kebutuhan N tanaman dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD).
- Kebutuhan P dan K tanaman dengan menggunakan PUTS.

7. Pengendalian Gulma

- Pengendalian dapat dilakukan dengan cara : Penyiangan dengan cara manual : pada umur 21 dan 42 hari setelah tanam (HST), penyiangan mekanis : dapat menggunakan landak atau gasrok selama genangan air tidak melebihi 10 cm.
- Cara ini juga sekaligus menggemburkan dan memperbaiki aerasi tanah dan pemakaian herbisida : kondisi petakan harus macak-macak sehingga sewaktu penyemprotan dilakukan maka lapisan herbisida dapat menutupi permukaan tanah dan apabila menggunakan herbisida pasca tumbuh harus membasahi daun-daun gulma.

8. Pengendalian Hama dan Penyakit Padi Rawa Lebak

- Dasar-dasar pengendalian hama dan penyakit pada padi rawa lebak hampir sama dengan pengendalian padi sawah irigasi.
- Karena pengairan sukar diatur pengendalian secara kultur teknik sebagai salahsatu komponen pengendalian hama terpadu (PHT) sukar dilakukan.

9. Panen dan Pasca Panen

- Tanaman padi rawa lebak dipanen pada saat memasuki fase masak fisiologis, yang ditandai dengan bulir gabah telah berisi penuh, keras, kulit berwarna kekuningan.
- Pada fase masak fisiologis, persentase kerontokan gabah akibat kegiatan panen sedikit, sedangkan pemanenan pada saat lewat masak akan terjadi kerontokan gabah yang lebih tinggi.
- Selain penentuan saat panen yang tepat, penggunaan alat juga sangat berpengaruh terhadap kehilangan hasil. Cara panen menggunakan sabit bergerigi dinilai lebih efektif dan dapat mengurangi kerontokan gabah.

Dari hasil pengujian dan penyebaran VUB yang dilakukan melalui PTT ini VUB yang cukup menunjukkan hasil yang signifikan adalah varietas INPARA 3, di samping produksinya tinggi, rasa nasinya yang pera lebih disukai petani.

Keragaan VUB INPARA 3

Intensitas hujan pada Desember hingga Maret setiap tahun sangat tinggi sehingga di lahan rawa lebak seringkali terjadi banjir yang menyebabkan terendamnya lahan rawa lebak. Varietas yang banyak ditanam petani di wilayah tersebut, seperti, Ciherang dan Indragiri tidak mampu bertahan oleh genangan banjir yang sering merendam keseluruhan tanaman selama 1-2 minggu. Kerusakan sawah yang diakibatkan banjir ini berdampak terhadap penurunan produksi antara 30-60 persen yang tentu saja berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani dan produksi padi nasional.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa varietas INPARA 3 memperoleh produksi 6,50 ton GKG/ha. Dari data produksi terlihat bahwa produksi yang diperoleh varietas INPARA 3 melebihi potensi hasil dari deskripsi varietas tersebut (Tabel 4).

Table 4. Keragaan tanaman padi varietas INPARA 3 di lokasi demplot SL-PTT Kabupaten Batanghari dan Deskripsi Varietas INPARA 3.

No.	Uraian	Keragaan INPARA 3 (Demplot)	Deskripsi INPARA 3
1.	Tinggi tanaman (cm)	130	108
2.	Jumlah anakan produktif	30	17
3.	Jumlah gabah/malai	140	136
4.	Berat 1.000 biji (gr)	30,2	25,7
5.	Produksi (ton GKG/ha)	6,50	4,6
6.	Potensi hasil (ton GKG/ha)	-	5,6

VUB INPARA 3



VUB INPARA 5



Di samping itu juga dikembangkan VUB INPARA 1 dan 5, sedangkan di lahan rawa lebak Kabupaten Muaro Jambi pengembangan VUB juga telah dilakukan oleh BPTP Jambi melalui pengembangan SL-PTT. VUB yang diuji dan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Rata-rata Hasil Varietas Unggul Baru (VUB) sebagai Pendampingan SL-PTT Padi oleh BPTP Jambi di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2010.

No.	Varietas Unggul Baru (VUB)	Produktivitas GKP (t/ha)			Rata-rata
		Desa Tunas Baru	Desa Barembang	Desa Pematang Pule	
1.	INPARA 1	5,16	5,7	5,85	5,57
2.	INPARA 3	5,4	6,16	7,0	6,19
3.	Air Tenggulang	5,0	5,4	4,16	4,85
4.	Gilirang	5,39	5,38	5,39	5,39
5.	INPARI 8	6,0	5,5	4,9	5,47

VUB INPARA 1



VUB INPARA 3



Tabel 6. Rata-rata Produktivitas Padi Varietas Ciherang pada Pendampingan SL-PTT tahun 2010 di Kabupaten Muaro Jambi.

No	Desa	Produktivitas (t/ha)			Peningkatan Produktivitas LL dibandingkan dengan (%)	
		Non SL-PTT	Luar LL	LL	Non SL-PTT	Luar LL
1.	Barembang	5,10	5,52	5,90	15,68	6,88
2.	Tunas Baru	4,00	4,95	5,10	27,5	3,03
3.	Pematang Pule	4,90	5,20	5,60	14,28	7,69
4.	Kayu Aro	5,00	5,10	5,60	12,00	9,80
5.	Rantau Majo	4,50	4,98	5,5	22,22	10,44
6.	Sekernan	5,00	5,15	5,70	14,00	10,67
	Rata-rata	4,75	5,21	5,73	20,63	9,98

Varietas Unggul Baru yang dilepas tahun 2008 dan 2009.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tahap awal pengembangan VUB, varietas Ciherang cukup berkembang dengan luas dan disukai oleh petani. Selanjutnya BPTP menyebarluaskan VUB jenis INPARA yang sangat potensial untuk dikembangkan di lahan rawa lebak Provinsi Jambi.